
Implementasi Total Quality Manajemen pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar NU Nurul Islah Gresik

Akhmad Khamdani
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik
daniahdan09@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Sekolah Dasar adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan metode analisis data secara kualitatif karena metode tersebut menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian berupa keadaan atau peristiwa dan suatu objek sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI dapat dilakukan dengan mengajarkan cara menghargai teman dan menyayangi ibu bapak yang diajarkan pendidik. Nilai ibadah di SD NU Nurul Islah di Kabupaten Gresik diterapkan melalui mengajarkan praktek mendirikan sholat termasuk bagaimana pula urutan pengambilan air wudhu yang diajarkan pendidik.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan Sekolah Dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Tanggung jawab pendidikan diemban bersama antar keluarga, sekolah dan masyarakat karena pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Pendidikan Sekolah Dasar adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Taman Kanak-kanak sebagai salah

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011).47

satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah.

Perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan yang sesuai. Pendidikan yang berdasar atas nilai-nilai agama merupakan modal terbesar yang mungkin diupayakan agar anak didik mampu berkembang optimal. Karena itulah pendidikan yang Islami harus diberikan dan diajarkan sedini mungkin. Keberhasilan pendidikan pada usia dini menjadi faktor keberhasilan pendidikan anak di masa mendatang.

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang berbunyi: "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sejumlah agama yang ada di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi dan budaya bahkan terhadap pendidikan. Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya" dan "menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". (UUD 1945 amandemen ke 4).

Menurut ajaran Islam, pendidikan diberikan kepada manusia sejak dirinya dilahirkan sampai menjelang kematiannya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya : Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat

Selain itu Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan Sekolah Dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada manusia sejak usia dini.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan pengembangan pendidikan di Indonesia dan dapat membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini diterapkan mulai dari lingkungan keluarga yang selanjutnya diberikan pada pendidikan prasekolah. Oleh karena itu pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Menurut Suyanto.² Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kebutuhan masyarakat, konsep kependidikan Islam terus mengalami dinamisasi bahkan perubahan termasuk pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terus mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah satuan PAUD yang cukup signifikan. Di Indonesia sendiri ada berbagai lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang bernuansa Islam mulai dari Tempat Penitipan anak (TPA), kelompok bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Di SD NU Nurul Islah merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan agama islam sehingga dapat mewujudkan anak didik dalam pelaksanaan beragama, beriman dan bertaqwa serta mewujudkan anak didik yang berkepribadian berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran agama Islam pada Sekolah Dasar NU Nurul Islah. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “ Total Quality Management, Implementasi Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar NU Nurul Islah Kabupaten Gresik.

Metode

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, agar dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci, serta dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan metode analisis data secara kualitatif karena metode tersebut menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian berupa keadaan atau peristiwa dan suatu objek sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Dalam suatu penelitian seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh subyek yang ada dalam populasi, melainkan pada sebagian saja dari jumlah populasi yang disebut Sampel. Sedangkan tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik “Purposive Sampling”. Purposive Sampling adalah tehnik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau menentukan sampel untuk tujuan tertentu.³

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa Kelompok A SD NU Nurul Islah tahun pelajaran 2016-2017 yang berjumlah 100 siswa. Sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa kelompok A – 1 tahun pelajaran 2016-2017 yang berjumlah 25 siswa serta 2 orang guru yang mengajar di kelompok A SD NU Nurul Islah.

² Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogtakarta: UNY, 2003) 51

³ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rodaskarya offset, 2007).82

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Metode pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti, sehingga tujuan untuk mengetahui (goal of knowing) harus dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat.⁴

Untuk keperluan pengumpulan data-data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara.

a. Pengamatan (Observasi)

Ciri khas metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan/observasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan membuat catatan deskriptif secara selektif terhadap semua kegiatan yang berkenaan dengan pembelajaran nilai-nilai agama Islam dalam KBM di sekolah.

Menurut Moleong (2011:176), pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek, sehingga dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan pada aktivitas pembelajaran nilai agama Islam yang dilaksanakan di SDNU Nurul Islah. Selama melakukan pengamatan peneliti tidak berinteraksi dengan siswa. Peneliti mengamati peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dari awal hingga akhir.

b. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Moleong mengungkapkan bahwa dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁵

Dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung baik melalui catatan maupun dokumentasi bergambar. Dokumentasi ini bisa juga berupa arsip yang dimiliki oleh SD terkait yang diteliti.

Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa foto, Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan buku-buku yang mendukung.

⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 91

⁵ Moeloeng, 217

c. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian metode yang penting dari penelitian. Tanpa melakukan wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁶. Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (interview guide) berupa daftar pokok-pokok pertanyaan yang harus tercakup oleh pewawancara selama kegiatan wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap penting, dalam arti orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan membuat instrumen pertanyaan sebagai pedoman dalam berwawancara yang dalam hal ini memungkinkan timbulnya pertanyaan lain selama proses wawancara berlangsung. Subyek penelitian diberi kebebasan dalam menjawab.

Teknik wawancara dilakukan secara formal dan intensif. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan fakta dan informasi yang berkaitan dengan: 1) bentuk perencanaan pembelajaran agama Islam, 2) proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam, 3) bentuk evaluasi pembelajaran nilai agama Islam, 4) muatan nilai agama Islam di SD.

1. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain.

Bogdan & Biklen mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁷.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (data collection),

⁶ Moloeng, 186

⁷ Ibid, 248

reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing & verifying). Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸ Tahap-tahap dalam reduksi data adalah:

- Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
- Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.

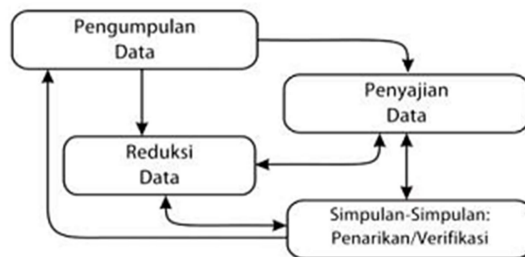
b. Penyajian data

Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif⁹ (Salim, 2006: 23). Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.¹⁰ Temuan dari penelitian deskriptif adalah berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu obyek dan fenomena.

Teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Model Analisis Data Miles & Huberman¹¹

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). 338

⁹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.) 38

¹⁰ Salim, 23

¹¹ Djam'an Satori, & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). 39

Diskusi Dan Pembahasan

Diskusi

A. Tinjauan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

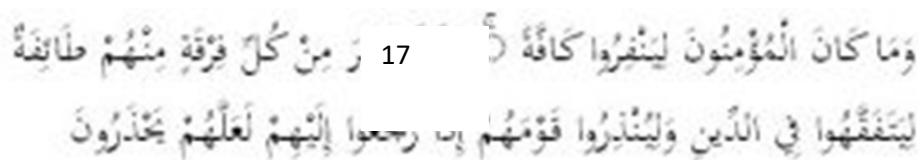
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran tidak sekedar mengetahui tentang baik dan buruk, baik dan benar sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Karena pada usia dini anak menjadi seorang peniru maka harus diberikan pembelajaran dan pembiasaan harus diberikan dimulai sejak dini, sehingga ketika dewasa akan tertanam pendidikan nilai.

Sebelum membahas tentang pembelajaran agama maka penulis terlebih dahulu mendefinisikan tentang pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹² kata pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang mendapat imbuhan "pem" dan akhiran "an". Pengertian dari kata "ajar" adalah petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Jadi pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (2006:100). Sedangkan menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (2008:57).

Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat **Surat At-Taubah ayat 122**



Artinya: " Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya ".(QS. At-Taubah : 112)

Berdasarkan berbagai pengertian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sekolah sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

¹² KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; 2008), 23

Setelah dibahas tentang pengertian pembelajaran, selanjutnya akan dibahas mengenai nilai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹³ Nurul Zuriah (2008:19) mengungkapkan bahwa, nilai diartikan sebagai pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan. Sedangkan Muzayyin Arifin menyatakan bahwa, sistem nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegang manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat (2003:43). Milton dan James Bank dalam Mawardi lubis (2008:16) juga mengemukakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung norma-norma yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang secara tidak langsung dijadikan sebagai peraturan dan identitas umum yang akan tercermin dalam tingkah laku manusia yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai dalam masyarakat. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan dari suatu tindakan serta mengarahkan kepada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan ukuran benar tidaknya suatu perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan nilai dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat.

Agama dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran yang menganut tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.¹⁴ Nilai keagamaan dapat diartikan sebagai konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan¹⁵.

Dari Ali ra. ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ سِوَا ظِلِّهِ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: " Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam hal yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan -nya bersama para Nabi dan kekasihnya ". (HR. Ad-Dailami)

¹³ Ibid, 963

¹⁴ Ibid, 15

¹⁵ Ibid, 963

Dengan demikian nilai-nilai ajaran Agama Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Apabila nilai-nilai tersebut tertanam kuat pada diri anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menyangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan tidak ditanamkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menyimpang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran nilai Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh guru yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran Agama Islam disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat yang telah dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶

Al-Abrasyi dalam Nur Ahid (2010:48-49) menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan Agama atau pendidikan duniawi semata melainkan kedua-duanya.
- c. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi manfaat

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2005).135

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan untuk mengetahui dan memungkinkan seseorang untuk mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi di samping kebutuhan rohani dan Agama.

Dari tujuan pendidikan agama yang diungkapkan oleh Al-Abrasyi tersebut, tampak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang, tidak saja mampu di bidang keAgamaan dan keIslaman, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus, berupa keterampilan untuk bekerja adalah merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini.¹⁷

Disamping itu, Mansur (2011:333) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Agama Islam yang bertujuan dalam rangka untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah.

Dari beberapa pemaparan tentang tujuan pendidikan Agama Islam diatas disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran nilai Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanan melalui pemupukan pengetahuan serta pengalaman tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dijelaskan dalam kurikulum pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah bahwa pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut¹⁸ :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental: untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

¹⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010).49

¹⁸ Majid, 134-135

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

Berdasarkan pengertian pendidikan yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak didik yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Tujuan dilakukannya pendidikan adalah untuk menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Disamping itu pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan martabat anak dalam kehidupan di masa mendatang.

3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat¹⁹, ruang lingkup pendidikan Agama Islam identik dengan aspek-aspek pengajaran Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan sesamanya, serta hubungan manusia dengan alam sekitar. Abdul Majid dan Dian Andayani (2005:77) mengemukakan tiga ajaran pokok dalam Islam yaitu aqidah, syariah (ibadah) dan akhlak.

1) Aqidah

Aqidah berasal dari kata *aqada*-ya²⁰*qidu*-*aqdan* yang berarti mengikatkan atau mempercayai/meyakini. Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian aqidah dapat diartikan sebagai ikatan manusia dengan Tuhan.²⁰

Aqidah berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Dalam penanaman nilai-nilai aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman. Menurut bahasa iman artinya membenarkan, sedangkan menurut istilah iman berarti syariat. Pada hakekatnya, iman adalah keseluruhan tingkah laku, baim keyakinan (*i'tikad*), ucapan maupun perbuatan.

Adapun rukun iman terdiri atas enam rukun antara lain; 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Malaikat, 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, 4) iman kepada Nabi dan Rasul, 4) Iman kepada hari kiamat, 6) Iman kepada qadla dan qadar.

Anak harus mendapatkan bimbingan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak pada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2) Syari'ah (ibadah)

¹⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 176

²⁰ Muslim Nurdin dkk. *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung: Alfabeta, 1995).77

Secara etimologis kata syari'ah berarti jalan, aturan, ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Pengertian syari'ah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan dunia dan akhirat²¹

Syari'ah berhubungan dengan ibadah amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban Agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan karena ibadah merupakan perwujudan dari bentuk perwujudan dari keimanan.

Dari sudut kebahasaan ibadah berasal dari kata ibadat berarti pengabdian yakni pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengertian yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Allah SWT.

Secara umum ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridlo Allah. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW berbentuk ritual ibadah yang bersifat kejiwaan maupun lahir. Ritual ibadah terangkum dalam rukun islam yang terdiri dari lima pilar yaitu syahadat, shalat (sembahyang), shiam (puasa), zakat, haji, umrah dan Qurban.

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas iman. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Pada anak usia dini, ibadah bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan sehingga ketika memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Ibadah memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan.

²¹ Nurdin, 101

3) Akhlak

Akhlak manusia terdiri dari akhlak yang baik (al-akhlaq al-mahmudah) dan akhlak yang tercela (al-akhlaq al-mazmumah), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Akhlak baik atau terpuji adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara". Adapun sifat-sifat terpuji antara lain ikhlas, wara" dan zuhud. Sedangkan akhlak tercela atau keji menurut syara" dibenci Allah dan Rasul-Nya yaitu ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat tersebut sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain ujub, takabur, riya" dan hasad

Secara kebahasaan akhlak bisa baik atau buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan metode Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk diri sendiri), dan dengan alam.

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Agama, karena yang baik menurut akhlak baik pula menurut Agama, dan yang buruk menurut ajaran Agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang dimana suatu amalan bersifat penyempurna aqidah dan ibadah yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dalam rangka mendidik akhlak kepada anak harus diberikan keteladanan yang tepat dan ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Adapun penanaman akhlak pada anak usia dini seperti berbakti pada kedua orangtua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, tidak berbohong, bersabar, tekun bekerja, bersahaja, sederhana dan sifat-sifat baik lainnya. Hal lain juga dapat dilakukan pada pendidikan anak di dalam keluarga maupun sekolah misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca doa. Anak juga dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

B. Tinjauan Tentang Hakikat Sekolah Dasar

1. Pengertian Sekolah Dasar

Pendidikan Sekolah Dasar adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut dr. Mansur, M.A anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta Agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²²

2. Karakteristik Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia dini berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan Sekolah Dasar sangat pesat, tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia di atasnya. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Perkembangan Sekolah Dasar muncul dengan pesat melalui berbagai macam aspek yang berkembang dan secara umum sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), social-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang maksimal. Dengan demikian pemahaman para pendidik terhadap berbagai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat diperlukan guna memberikan perlakuan yang baik pada anak didiknya.

a. Perkembangan fisik motorik

Menurut Hurlock, perkembangan fisik dipandang penting untuk dipelajari karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari (1996:114). Secara langsung perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.

Perkembangan fisik motorik erat kaitannya dengan perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol daripada pertumbuhan horizontal. Perkembangan motorik pada anak usia dini mencakup perkembangan motorik

²² Mansur, 88

kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Menurut Jean Piaget, semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan yaitu sensori motor, pra-operasional, konkret-operasional dan formal-operasional.²³

- Sensori-motor (0-2 tahun). Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan ini akan berguna untuk berpikir lebih lanjut. Pada akhir tahap ini anak sudah menunjukkan tingkah laku intelegen, sekalipun masih dalam batas aktivitas motorik sebagai reaksi terhadap stimulus sensori.
- Pra-operasional (2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis. Misalnya ia pura-pura minum dari sebuah cangkir mainan yang kosong, menggerakkan balok kayu sambil menirukan bunyi mobil seakan balok itu adalah mobil. Dengan demikian anak sudah menggunakan memorinya tentang mobil dan menggunakan balok untuk mengekspresikan pengetahuannya.
- Konkret-operasional (7-11 tahun). Anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Ia dapat berpikir reversibel (berkebalikan) yaitu kemampuan untuk memahami suatu pertanyaan.
- Formal-operasional (11 tahun keatas). Menurut piaget tahap ini dicapai anak usia 11-15 tahun. Pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian yang terjadi di depan mata. Pikiran anak telah terbebas dari kejadian langsung. Pada tahap ini anak dapat melakukan hal-hal diantaranya adalah berpikir secara hipotetik dan deduktif, berpikir secara abstrak, mampu membuat analogi dan mampu mengevaluasi cara berpikirnya.

²³ Suyanto, 57

c. Perkembangan bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa merupakan hal yang penting. Pada usia ini merupakan masa yang sangat ideal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, karena setelah kemampuan berbicara dimiliki, tahapan berikutnya yang perlu dipelajari adalah mengembangkan jumlah kosakata yang dimiliki anak, untuk kemudian dirangkai dalam bentuk kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang lazim.

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya diantara anak yang satu dengan yang lain dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimuli. Setelah itu anak mulai melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.²⁴

Menurut Gleason dalam Suyanto (2003:80) pada saat anak masuk Taman Kanak-kanak (usia 5 tahun) mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosakata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa. Mereka telah belajar penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda, misal mereka dapat bercerita tentang hal-hal lucu, bermain tebak-tebakan, berbicara kasar pada teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka.

d. Perkembangan sosial-emosional

Sekolah Dasar bersifat egosentris, keperluan dan keinginannya lebih penting daripada teman lainnya. Anak mulai menyadari adanya peraturan dan mulai mampu menerima beberapa peraturan dan kebiasaan. Anak mulai memahami penjelasan dan ikut berpartisipasi didalam beberapa argumen.

Menurut Mansur (2011:58) ada beberapa aspek perkembangan sosial-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Diantaranya adalah belajar bersosialisasi diri; mengekspresikan diri, bakat dan kemampuan; belajar mandiri dan berdiri sendiri; belajar bermasyarakat; belajar berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, membagi giliran, dan bersedia menerima aturan dalam kelompok; dan mengembangkan daya kepemimpinan anak.

e. Perkembangan bermain

Anak usia prasekolah dapat dikatakan dengan masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

²⁴ Sauyanto, 78

f. Perkembangan beragama

Perkembangan Agama pada Sekolah Dasar dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni:

1) The fairy tale stage (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun. Konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi Agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.²⁵

Pada usia kanak-kanak, anak mengetahui tentang konsep ke-Tuhanan melalui apa yang dia lihat dan apa yang anak dengar dari lingkungan sekitar. Anak dalam usia ini belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Anak mengenal Tuhan melalui cerita-cerita dari orang dewasa. Misalnya cerita tentang nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng dan anak menggunakan fantasi mereka untuk mengimajinasikan cerita yang mereka dengar.

2) The realistic stage (tingkat kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia adolesense. Ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

Pada tahapan ini anak berada pada usia yang dipandang sebagai permulaan pertumbuhan yang logis dan realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualnya yang semakin berkembang. Anak mengetahui akan tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan. Misalnya anak sadar sebagai umat muslim mempunyai kewajiban melaksanakan sholat. Sehingga wajar apabila anak harus diberi pelajaran (dihukum) apabila tidak melaksanakannya.

3) The individual stage (tingkat individu).

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai Agama kepada Sekolah Dasar, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

²⁵ Mansur, 48- 49

C. Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Dasar.

1. Materi pembelajaran Agama Islam pada Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penyusunan strategi pendidikan yang terencana dan sistematis, antara lain menyusun materi-materi yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikir peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada peserta didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang Islami.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas: a) Standar tingkat pencapaian perkembangan; b) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; c) Standar isi, proses, dan penilaian; d) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar tersebut menjadi acuan bagi guru/pendidik di dalam membuat perencanaan pembelajaran seperti Rencana Kegiatan Harian (RKH). Materi pembelajaran nilai Agama Islam masuk kedalam lingkup perkembangan nilai-nilai Agama dan moral. Materi pembelajarannya disesuaikan dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) anak berdasarkan kelompok usia. Berikut Tingkat pencapaian perkembangan anak di Taman Kanak-kanak kelompok 5-6 tahun adalah:

- a. Mengetahui Agama yang dianut.
- b. Membiasakan diri beribadah.
- c. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
- d. Membedakan perilaku baik dan buruk.
- e. Mengetahui ritual dan hari besar Agama.
- f. Menghormati Agama orang lain.

2. Perencanaan pembelajaran Agama Islam pada Sekolah Dasar

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sepihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Menurut Elkin dalam Suyanto (2005:139) mengatakan bahwa rencana belajar memiliki keunikan yaitu setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi.

Sedangkan Hamzah B.Uno (2009:2) mengungkapkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada perencanaan pembelajaran pendidikan Sekolah Dasar, dibuat terlebih dahulu perencanaan mingguan yang disebut dengan RKM (rencana Kegiatan mingguan) dan perencanaan harian yang disebut RKH (Rencana Kegiatan Harian).

a. Rencana Mingguan (RKM)

Rencana kegiatan mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema.

b. Rencana Harian (RKH)

Rencana kegiatan harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM yang memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari. Komponen-komponen dalam RKH terdiri dari indikator pembelajaran berupa tujuan pembelajaran, kegiatan/materi pembelajaran, metode, media, dan karakter bangsa yang ingin dikembangkan.

Adapun pembelajaran agama Islam pada Sekolah Dasar dapat dilihat dari perencanaan melalui RKM dan RKH. Terlihat jelas pada kegiatan (awal) pembuka disisipkan pembelajaran nilai agama Islam. Muatan nilai agama berupa membaca salam, doa, surat-surat pendek, dan sebagainya. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan ini guru dapat mengajarkan pembiasaan kepada anak tentang bagaimana harus bersikap ketika suatu pembelajaran anak dilaksanakan, berinteraksi dengan guru dan teman lain dan sikap yang baik dalam kegiatan klasikal.

Quality Manajemen dalam Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Secara spesifik pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas belajar di tempat pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan (pembuka), kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre test, proses dan post tes²⁶

²⁶ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 100

a. Pre Tes (tes awal)

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre tes. Pre tes ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di Taman kanak-kanak pre tes dilakukan pada kegiatan pembukaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembukaan berupakegiatan regular rutinitas yang dilakukan melalui kegiatan percakapan awal sebagai transisi sebelum kegiatan ini dimualai.

b. Proses

Proses dimaksudkna sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yakni bagaimana tujuan-tujuna belajar direalisasikan melalui modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada Sekolah Dasar, kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai indikator yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan partisipatif. Pelaksanaan pembelajaran diperlukan suatu komunikasi yang baik antara siswa dan guru dengan menggunakan strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar.

c. Post tes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Kegunan post tes adalah untuk mengetahui (melihat) keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes antara lain adalah; untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan baik secara individu maupunkelompok; untuk mengetahui kompetensi dan tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial dan peserta didik yang perlu mebikuti kegiatan pengayaan, serta mengetahii tingkat kesulitan dalam mengerjakan mosul (kesulitan belajar); sebagai bahan acuan untuk melakukan pernaikan terhadap komponen-komponen mouldl dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Post tes dalam pembelajaran pada anak usia dini dimaksudkan pada kegiatan penutup. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilaukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran, bentuk kegiatan berupa menyimpulkan, umpan balik dan tindak lanjut.

Ada tiga istilah yang saling berkaitan yaitu evaluasi, pengukuran dan assesment. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat digunakan pada pembelajaran anak usia dini yaitu assesment. Karena, assesment yaitu suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia menghasilkan karya tersebut.²⁷ Evaluasi pada Sekolah Dasar tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak. Evaluasi pada anak usia dini tidak dilakukan di kelas pada akhir program atau diakhir tahun, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Menurut Lestari dalam Mukminin (2009) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan.

Dalam pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman kanak-kanak, evaluasi atau penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh, tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik selama mengikuti pendidikan Sekolah Dasar.

Fungsi penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak didik agar fisik maupun psikisnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya
- d. Memberikan informasi kepada orang tua tentang pertumbuhan dan perkem/bangan yang telah dicapai oleh anak sebagai bentuk pertanggungjawaban TK.
- e. Sebagai informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran SD.
- f. Sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap anak didik.

Penilaian di Sekolah Dasar mencakup dua bidang pengembangan, yaitu bidang pengembangan pembiasaan meliputi nilai-nilai Agama, moral, sosial-emosional dan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan fisik/motorik, kognitif dan bahasa.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak usia dini, yang perlu dievaluasi adalah bidang akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam bidang akidah dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca doa-doa pendek, bertasbih, dan menyebut nama Allah. Bidang ibadah misalnya pada saat praktek wudhu, melaksanakan sholat. Pada bidang akhlak dilihat dari kebiasaan anak untuk membaca do"aa sebelum melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain.

²⁷ Suyanto, 188

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas di atas, maka didapatkan simpulan sebagai berikut :

Implementasi atau pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar di SD NU Nurul Islah merupakan suatu penanaman pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya proses pendidikan kegiatan di SD NU Nurul Islah diselenggarakan dengan tujuan anak dapat memperoleh pendidikan melalui dunia bermain bernuansa Islami. Pelaksanaan pendidikan di SD NU Nurul Islah yang dilakukan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Kegiatan perencanaan yaitu meliputi pengembangan materi/isi kurikulum, Rencana Pembelajaran Tahunan (RPT), Rencana Pembelajaran Bulanan (RPB), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM) dan Rencana Pembelajaran Harian (RPH). Kegiatan pelaksanaan meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Serta kegiatan evaluasi yang meliputi observasi, pencatatan anekdot, hasil karya, percakapan, penampilan dan penugasan.

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di SD NU Nurul Islah meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai keimanan di SD NU Nurul Islah diterapkan melalui pembiasaan dengan cara menyanyi lagu keagamaan tentang tauhid dan asmaul husna, dimana dengan cara ini anak didik dapat mengenal siapa penciptanya dan menumbuhkan keyakinan dalam dirinya tentang keimanan yang diajarkan pendidik. Nilai akhlak di SD NU Nurul Islah diterapkan melalui berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sikap yang benar, diajarkan juga doa untuk kedua orang tua. Selain itu, Proses penanaman nilai akhlak di SD juga mengajarkan cara menghargai teman dan menyanyangi ibu bapak yang diajarkan pendidik. Nilai ibadah di SD diterapkan melalui mengajarkan praktek mendirikan sholat termasuk bagaimana pula urutan pengambilan air wudhu yang diajarkan pendidik.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di SD dilakukan dalam 4 jalur pendidikan, yaitu: 1) Jalur kegiatan rutin (pembiasaan), 2) Jalur kegiatan terintegrasi, 3) Jalur kegiatan dengan teladan, 4) Jalur kegiatan pembelajaran khusus.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Dasar-dasar Agama islam: Buku Teks pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth. 1996. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya offset.
- Mukminin, Amirul. (2009). *Bahan Ajar : Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Muslim dkk. 1995. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Slamet. 2003. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY.